

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (pada pendahuluan) bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar untuk mencapai tujuan penelitian, maka digunakanlah pendekatan kualitatif yang sifatnya mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan siswa secara mendalam. Salah satu metode dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi kasus yang bersifat deskriptif.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hancock & Algozzine (2016, hlm. 9) bahwa “*case studies represent another type of qualitative research. They are different from other types in that they are intensive analyses and descriptions of a single unit or bounded by space and time*”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyudin (tanpa tahun) menjelaskan bahwa studi kasus yang bersifat deskriptif dilandaskan pada sumber informasi yang dalam dan beraneka ragam.

Penelitian ini dicirikan dengan kajian analisis yang mendalam terhadap informasi gambaran profil keterampilan pengambilan keputusan siswa tanpa adanya manipulasi lingkungan belajar siswa. Sebagaimana Yin (2015, hlm. 18) menjelaskan bahwa “studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan”. Tidak adanya batasan antara fenomena dan konteks berarti bahwa konteks tidak dimanipulasi (dalam penelitian ini pembelajaran).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam kondisi alamiahnya secara menyeluruh dan sekasama (Fraenkel *et al.*, 2012). Penelitian ini mengkaji mengenai profil keterampilan pengambilan keputusan siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti menganalisis berdasarkan jawaban siswa yang dipertegas dengan wawancara siswa.

Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan, melainkan mengukur, menganalisis serta mendeskripsikan aspek yang dikaji dalam kondisi alami.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, informasi atau data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan yang menjadi sumber dalam penelitian ini merupakan siswa dari SD Negeri 4 Kenanga Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Partisipan berasal dari satu kelas yaitu kelas V sebanyak 29 siswa.

Sebagai keterangan tentang siswa sebagai partisipan dalam penelitian ini, nama siswa disamarkan dengan kode untuk kepentingan etika penelitian, berikut disajikan Tabel 3.1 data partisipan siswa kelas V sekolah dasar dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Data Partisipan Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Kode Siswa	Jenis Kelamin	Tes Pengambilan Keputusan	Wawancara
S1	L	√	√
S2	P	√	-
S3	P	√	√
S4	P	√	-
S5	L	√	-
S6	L	√	-
S7	L	√	√
S8	P	√	√
S9	L	√	-
S10	L	√	-
S11	L	√	√
S12	L	√	√
S13	L	√	√
S14	L	√	√
S15	L	√	-
S16	P	√	√

Kode Siswa	Jenis Kelamin	Tes Pengambilan Keputusan	Wawancara
S17	P	√	√
S18	P	√	√
S19	P	√	-
S20	P	√	-
S21	P	√	√
S22	P	√	-
S23	L	√	√
S24	P	√	-
S25	L	√	-
S26	P	√	-
S27	L	√	-
S28	P	√	√
S29	L	√	

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan juga beberapa instrumen pendukung. Instrumen pendukung lainnya disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari, studi dokumentasi dan wawancara.

1. Studi dokumentasi

Studi terhadap dokumentasi diperlukan sebagai bukti penting yang mendukung untuk sumber-sumber lain. Dokumen dapat dianalisis dan dijadikan sebagai bukti fisik untuk dijadikan sebagai verifikasi. Moleong (2010) mengungkapkan kegunaan dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Alwasilah (2015) menjelaskan bahwa studi dokumnetasi merupakan bentuk analisis sistematis dalam menganalisis data yang terkumpul dari dokumen dan catatan-catatan yang sengaja dikumpulkan dari berbagai sumber. Adapun dokumnetasi yang dapat dijadikan sebagai data yaitu

tidak terbatas pada dan berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu lembar jawaban siswa hasil dari tes kemampuan pengambilan keputusan. Perangkat soal tes kemampuan pengambilan keputusan adalah sebagai instrumen pendukung dalam mengumpulkan data. Proses yang dilakukan dalam mengembangkan perangkat tes kemampuan pengambilan keputusan untuk sampai digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu merancang soal, mengkonstulkasikan dengan guru dan ahli, memperbaiki soal, menguji cobakan keterbacaan soal, memperbaiki soal, merancang aspek-aspek atau kategori yang perlu dikaji pada saat analisis jawaban.

Soal tes pengambilan keputusan disesuaikan dengan indikator dari Woolever & Scoot (1988). Soal disajikan dalam bentuk gambar dan wacana. Adapun kisi-kisi soal pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Soal Pengambilan Keputusan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
<i>Decision Making</i>	<i>Problem Awernes</i>	Menganalisis penyebab masalah dari berbagai faktor.	1
	<i>Problem defition</i>	Mengidentifikasi dampak dari masalah	2
	<i>Developing alternatives</i>	Mengidentifikasi alternatif keputusan untuk menyelesaikan masalah	3
	<i>Evaluating alternatives</i>	Membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah dan memberi alasan pemilihan pengambilan kepuutsan	4
	<i>Social or personal action</i>	Memprediksi dampak dari tindakan pengambilan keputusan dalam konteks nyata	5
	<i>Evaluating result</i>	Memberi penilaian kelebihan dan kekurangan	6

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
		dari keputusan yang dihasilkan	

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan atau tanya jawab secara verbal yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai hal yang dianggap perlu. Sebagaimana Ruseffendi (2010, hlm. 123) menjelaskan bahwa “wawancara adalah suatu cara pengumpul data yang sering kita gunakan dalam kita menginginkan mengorek suatu yang bila dengan cara angket atau cara lainnya belum jelas”. Sejalan dengan hal tersebut Al Muchtar (2015) menyatakan bahwa tujuan penggunaan wawancara yaitu untuk menggali kebenaran lebih mendalam terhadap subjek penelitian sebagai sumber informasi yaitu beberapa partisipan. Wawancara dilakukan pada beberapa siswa dan guru. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa yang memiliki jawaban relevan dan beberapa siswa yang jawabannya tidak relevan atau tidak jelas maksudnya.

Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi memberikan keleluasaan untuk tidak langsung terfokus kepada bahasan atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara itu berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi jawaban siswa sebagai cara pengambilan keputusan siswa. Adapun format pedoman wawancara terdapat pada **Lampiran 4**.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dapat diamati oleh indera. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maulana (2009, hlm. 35) bahwa “Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika perlu pengecapan”. Selain itu, Sutrisno Hadi (dalam Sugiono 2010, hlm. 203), “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.

Observasi dalam penelitian ini mengenai segala sesuatu yang menjadi sumber belajar siswa. Sumber belajar tersebut dapat dikatakan sebagai faktor pendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan. Sumber belajar bisa mulai dari kurikulum yang digunakan, media pembelajaran, program sekolah, kompetensi guru, buku sumber yang digunakan, media pembelajaran, program sekolah, dan lain-lain. Sumber belajar tidak terbatas pada hanya yang telah disebutkan tadi, bahkan bisa saja hal lain yang menjadi temuan dalam penelitian ini. “Observasi dapat dilakukan menggunakan instrumen pengamatan” (Arikunto, 2006, hlm. 129).

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu observasi terbuka. Observasi terbuka merupakan teknik observasi yang dilakukan dengan cara mencatat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas pada saat tes berlangsung. Dengan menggunakan teknik observasi terbuka, peneliti membuat catatan-catatan selama observasi pada saat kegiatan tes berlangsung atau disebut juga catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan mengenai temuan-temuan dan kejadian penting yang tidak dapat direkam oleh instrumen lainnya. Adapun format pedoman catatan lapangan terdapat pada **Lampiran 7**.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengorganisasian dan penyaringan data untuk dapat diinterpretasikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Naughton & Hughes, 2009, hlm. 172) bahwa, “*data analysis is process of organizing and sifting your data, then looking for and mapping any patterns or regularities in your data as way to interpret it*”.

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori dan kode untuk dapat dideskripsikan secara mendalam pada suatu tema tertentu. Kategori dan tema dapat dikembangkan berdasarkan temuan (respon yang diberikan). Hal tersebut dilakukan agar penginterpretasian data lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang membaca hasil penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam menganalisis data ini sifatnya induktif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah berdasarkan Alwasilah (2015) dengan rincian sebagai berikut.

1. *Coding*/ Pengkodean

Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi data dari tes pengambilan keputusan berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis penyebab suatu masalah, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dampak dari suatu masalah, kemampuan siswa dalam mengembangkan alternatif keputusan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan siswa dalam membuat keputusan dari berbagai alternatif, kemampuan siswa dalam memprediksi dampak dari tindakan pengambilan keputusan, dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi hasil pengambilan keputusan. Menurut Creswell (2016, hlm. 264) proses pengkodean adalah:

Reduksi basis data teks atau gambar menjadi deskripsi atau tema tentang orang, tempat, kejadian, hal ini dilakukan dengan cara membaca satu-satu data terhadap data, kemudian menanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang dikatakan oleh partisipan, dan kemudian memberikan label kode pada segmen teks.

Peneliti mengembangkan kode sendiri untuk menunjukkan sejumlah kata kunci (Alwasilah, 2015).

2. Menyusun Draft *Selective Coding*

Setelah dilakukan pengkodean pada hasil jawaban siswa kemudian peneliti menyusun kode. Daftar kode yang ditemukan dalam data hasil jawaban siswa terdapat dalam tabel analisis data, secara rinci yaitu terlampir dalam **lampiran 8**.

3. Menyusun *Focus Coding*/ kategorisasi

Proses selanjutnya yang dilakukan yakni tahap *focus coding*, dalam tahap ini data dilihat kemudian dilakukan penyaringan data yang cukup besar, dan dari data-data itu dibuat kategorisasi data (Charmaz, 2006). Dalam tahap ini, kategorisasi data dikelompokkan berdasarkan kesamaan maksud. Adapun *focus coding* secara rinci terlampir dalam **lampiran 8**.

4. Membangun Teori

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengelompokkan data berdasarkan kronologis dan topik. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam

kategorisasi untuk ditarik pernyataan yang lebih konseptual, sehingga data dapat dideskripsikan ke dalam setiap kategori untuk dibuat menjadi sebuah pernyataan.

Musfiqon (2012) menyebutkan bahwa dalam langkah terakhir ini peneliti melakukan pemaknaan data. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Adapun membangun tahapan membangun teori secara rinci terlampir dalam **lampiran 8**.

E. Validasi Keakuratan Temuan

Validasi keakuratan temuan diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang ditemukan dan interpretasi hasil dari temuan tersebut memang benar adanya atau akurat sesuai dengan faktanya. Adapun strategi yang digunakan sebagai bentuk kegiatan memvalidasi keakuratan temuan adalah triangulasi dan *member checking*.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Schwandt (dalam Alwasilah, 2015) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan sebuah prosedur untuk meyakinkan bahwa sebuah kriteria validitas penelitian sudah ditegakkan sehingga bisa dipercaya.

Triangulasi adalah penguatan terhadap gabungan data yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik dan sumber, lalu membandingkannya (Abidin, 2011; Elliot, 1991). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Elliot (1991, hlm. 82) bahwa, *“the basic principle underlying the idea of triangulation is that of collecting observations/account of situation (or some aspect of it) from a variety of angles or perspectives, and then comparing and constrasting them”*.

Triangulasi diperlukan untuk meningkatkan keakuratan penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cresswell (2015) bahwa triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda atau metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sama namun dengan sumber, waktu, dan teknik yang berbeda.

2. *Member Checking*

Member checking adalah proses pengecekan data oleh partisipan yang terkait terhadap keakuratan data yang diperoleh dan laporan peneliti. Sebagaimana Cresswell (2015, hlm. 513) menjelaskan bahwa “*member checking* adalah proses ketika seorang peneliti meminta kepada seorang partisipan atau lebih dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan uaraianya”.

Tujuan *member checking* adalah untuk mengetahui apakah laporan peneliti terhadap data yang diperoleh telah sesuai dan akurat berdasarkan partisipan yang terkait sebagai sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Hal ini menunjukkan peneliti untuk mengubah laporannya apabila terdapat kesalahpahaman dalam penafsiran data. Oleh karena itu, *member checking* diperlukan untuk keakuratan laporan peneliti.